



Edukasi Konsep *Safe Touch* dan *Unsafe Touch* bagi Anak Melalui Alat Peraga Wayang Kertas di Komunitas

Education on the Concept of Safe Touch and Unsafe Touch for Children through Paper in The Community

Vinny Alvionita^{1*}, Aditya Febriliansyah², Nur Aisyah Wahyuni³, Adela Febriana⁴, Retna Tria Pristica⁵, Linda Ayu Setya Indra Susanti⁶, Huzaimah⁷

¹⁻⁷Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: vinnyalwi1992@gmail.com*

Article History:

Received: Januari 12, 2025;

Revised: Januari 28, 2025;

Accepted: Februari 17, 2025;

Published: Februari 28, 2025

Keywords: Educational props (APE), Paper Puppets, Safe Touch, Unsafe Touch.

Abstract: Sexual violence against children is a crucial issue that requires the active role of various parties, including educators and the community, in prevention efforts. This community service aims to increase children's understanding at the BERKAH AR-RAHIM Tarakan Orphanage about the concept of safe touch and unsafe touch through education based on educational props (APE) in the form of paper puppets. The activity will be held on December 25 2024 carried out in three educational sessions which include educational demonstrations, guided discussions, and simulative exercises using paper puppets which are designed to be interesting and age appropriate. A total of 24 children were involved in this activity, and the evaluation results showed a significant increase in children's understanding of self-protection against sexual violence. Before the activity, most children had a low level of understanding, but after the activity took place, there was an increase to 75% of children reaching the good understanding category. This activity shows that a visual-based educational approach is able to simplify complex concepts and make it easier for children to understand self-protection messages. Using paper puppets as an educational medium has proven to be an effective and fun method. It is hoped that this activity can become a preventive education model that can be applied to prevent sexual violence against children

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu krusial yang memerlukan peran aktif berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik dan masyarakat, dalam upaya pencegahan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak di Panti Asuhan BERKAH AR-RAHIM Tarakan tentang konsep *safe touch* dan *unsafe touch* melalui edukasi berbasis alat peraga edukatif (APE) berupa wayang kertas. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2024 dibagi dalam tiga sesi edukatif yang meliputi demonstrasi edukatif, diskusi terpandu, dan latihan simulatif dengan media wayang kertas yang dirancang menarik dan sesuai usia. Sebanyak 24 anak terlibat dalam kegiatan ini, dan hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman anak mengenai perlindungan diri terhadap kekerasan seksual. Sebelum kegiatan, sebagian besar anak memiliki tingkat pemahaman yang rendah, namun setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan hingga 75% anak mencapai kategori pemahaman baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis visual mampu menyederhanakan konsep kompleks dan mempermudah anak memahami pesan-pesan perlindungan diri. Penggunaan wayang kertas sebagai media edukasi terbukti menjadi metode yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi preventif yang dapat diterapkan sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

Kata kunci: alat peraga edukatif (APE), Wayang Kertas, *Safe Touch*, *Unsafe Touch*.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang terus meningkat setiap tahunnya, termasuk di Indonesia. Merujuk pada laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat sebanyak 2.290 kasus pada periode 2022 hingga 2023. Hingga Desember 2024, jumlah ini telah mencapai 7.288 kasus, yang menunjukkan bahwa ancaman terhadap anak-anak semakin nyata dan membutuhkan perhatian khusus. Kekerasan seksual tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga memberikan dampak psikologis yang berat, seperti trauma mendalam yang sulit diatasi, perubahan perilaku, hingga risiko depresi yang dapat memengaruhi masa depan korban.

Kota Tarakan juga mengalami lonjakan signifikan dalam kasus pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), jumlah kasus meningkat drastis dari kurang dari 100 menjadi 192 kasus pada tahun 2024 (Halim, 2024). Selain itu, laporan RRI (2024) menyoroti bahwa pelecehan seksual berbasis media sosial juga menjadi ancaman yang semakin serius, seperti komentar bernuansa seksual yang sering mengganggu kenyamanan korban. Hal ini menunjukkan pentingnya penanganan terpadu untuk melindungi kelompok rentan, termasuk anak-anak, terutama di wilayah dengan akses informasi yang terbatas.

Salah satu wilayah yang menjadi perhatian khusus adalah Panti Asuhan BERKAH AR-RAHIM Tarakan. Panti asuhan ini menjadi tempat belajar bagi 24 anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 14 anak perempuan, dengan latar belakang sosial yang rentan terhadap berbagai tantangan, termasuk kekerasan seksual. Anak-anak di Panti asuhan ini tidak hanya memerlukan perlindungan fisik, tetapi juga edukasi yang relevan untuk membantu mereka mengenali dan mencegah potensi bahaya di lingkungan sekitarnya. Kurangnya akses terhadap pendidikan seksual yang sesuai usia sering menjadi hambatan utama yang meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual di kalangan anak-anak.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat: Panti Asuhan BERKAH AR-RAHIM Tarakan

Pendekatan berbasis Alat Peraga Edukatif (APE) terbukti efektif dalam memberikan edukasi seksual kepada anak-anak. Penelitian Sinaga et al. (2023) menunjukkan bahwa media seperti boneka edukatif mampu membantu anak-anak mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya kekerasan seksual. Sementara itu, penelitian Sarasati dan Cahyati (2021) mengungkapkan bahwa alat peraga edukatif tidak hanya mampu mengajarkan pendidikan seksual tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Media edukatif ini dapat digunakan secara interaktif, sehingga anak-anak lebih aktif dan antusias dalam memahami materi yang diajarkan.

Berangkat dari keberhasilan metode tersebut, kami mengembangkan media pembelajaran berbasis wayang kertas edukatif. Wayang ini dirancang dengan kombinasi visual yang menarik, cerita edukatif yang relevan, dan pendekatan interaktif yang sesuai dengan usia anak-anak. Berikut adalah wayang kertas yang dikembangkan oleh peneliti mendukung penggunaan media interaktif yang dirancang sesuai kebutuhan pengguna untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik.



Gambar 2. Wayang Kertas sebagai Alat Peraga Edukatif (APE)

Media ini diharapkan tidak hanya memberikan edukasi seksual tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak merasa lebih nyaman untuk terlibat aktif karena imajinatif mereka dapat terasang dan lebih tertarik untuk belajar (Fatimah dan Mahmuddin, 2021).

Selain itu, pendekatan edukasi ini sejalan dengan penelitian Anna et al. (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam menangani trauma kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi kunci penting untuk memastikan efektivitas program edukasi. Penelitian Adita Nur Karismah et al. (2024) juga menyoroti pentingnya pengelolaan konflik secara kolaboratif, termasuk penguatan sistem rujukan dan pelaporan kasus yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Dengan melibatkan partisipasi aktif korban dan komunitas, langkah ini

diharapkan mampu mengurangi dampak trauma serta mencegah kekerasan seksual di masa depan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak-anak di Panti Asuhan BERKAH AR-RAHIM Tarakan. Dengan memanfaatkan wayang edukatif, kami berharap dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan anak dalam mengenali serta mengatasi potensi bahaya kekerasan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam menyusun program pencegahan kekerasan seksual yang efektif dan berkelanjutan.

Melalui langkah ini, kami percaya bahwa masa depan yang lebih baik, bebas dari kekerasan seksual, dapat terwujud dengan melibatkan semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Dengan adanya upaya bersama dari keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah, perlindungan anak dari ancaman kekerasan seksual dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal dalam lingkungan yang sehat dan aman

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan BERKAH AR-RAHIM Tarakan pada tanggal 25 Desember 2024 dengan tujuan meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai konsep *safe touch* dan *unsafe touch* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Sasaran kegiatan adalah seluruh anak yang tinggal di panti asuhan tersebut, sebanyak 24 orang, yang dikelompokkan berdasarkan jadwal kegiatan belajar mereka.

Sebelum kegiatan dilakukan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pengelola panti dan mendapatkan persetujuan tertulis dari pihak panti asuhan serta wali anak. Seluruh kegiatan dilaksanakan pada sore hari selama satu minggu agar tidak mengganggu aktivitas rutin anak-anak. Kegiatan edukasi dilakukan melalui tiga sesi interaktif berdurasi masing-masing 45 menit. Metode yang digunakan meliputi:

1. Demonstrasi Edukatif: Anak-anak dikenalkan pada konsep *safe touch* dan *unsafe touch* melalui alat peraga edukatif (APE) berupa wayang kertas berbentuk manusia, yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
2. Diskusi Terpandu: Anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tentang situasi yang mereka anggap aman atau tidak aman, dengan pendampingan dari fasilitator.

3. Latihan Interaktif: Anak diajak berlatih mengenali dan merespons situasi tidak aman melalui simulasi sederhana, untuk memperkuat pemahaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui dampak kegiatan, dilakukan evaluasi awal dan akhir menggunakan kuesioner sederhana berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal, yang disesuaikan dengan usia anak. Selain itu, tim juga mencatat tingkat keaktifan anak selama sesi berlangsung menggunakan lembar observasi. Seluruh instrumen telah dikonsultasikan dengan ahli pendidikan anak untuk menjamin kesesuaian dengan karakteristik peserta.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika perlindungan anak, termasuk menjaga privasi, memperoleh persetujuan sukarela, dan menjamin kerahasiaan data. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman anak setelah mengikuti kegiatan edukasi, yang menunjukkan bahwa media visual seperti wayang kertas efektif digunakan dalam program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak.



Gambar 3. Dokumentasi Intervensi dengan APE di Panti Asuhan
BERKAH AR-RAHIM Tarakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak di Panti Asuhan BERKAH AR-RAHIM Tarakan mengenai konsep *safe touch* dan *unsafe touch* melalui media edukatif berupa wayang kertas. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan pengukuran awal pemahaman anak-anak melalui pretest guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap topik tersebut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest dan Posttest

Kategori Skor	Rentang Skor	Jumlah Anak (Pretest)	Persentase (%)	Jumlah Anak (Posttest)	Persentase (%)
Kurang	40-59	19	79,2	0	0,0
Cukup	60-69	5	20,8	6	25,0
Baik	>70	0	0,0	18	75,0
Total	-	24	100,0	24	100,0

Hasil pretest menunjukkan 19 anak (79,2%) berada dalam rentang skor 40–59, mencerminkan pemahaman yang masih kurang. Hanya 5 anak (20,8%) yang mendapatkan skor 60–69, menunjukkan pemahaman yang cukup. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak masih kesulitan memahami konsep *safe touch* dan *unsafe touch* sebelum dilakukan intervensi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

Variabel	N	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Pretest	24	50	10,5	30	65
Posttest	24	80	8,2	65	90

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi menggunakan media pembelajaran berupa wayang kertas, terjadi peningkatan pemahaman anak-anak mengenai konsep *safe touch* dan *unsafe touch*. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman anak meningkat menjadi 80 dari skala 100. Sebanyak 18 anak (75%) berhasil mencapai skor di atas 70 yang mencerminkan tingkat pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan. Sementara itu, 6 anak (25%) memperoleh skor antara 60–69, yang menunjukkan pemahaman yang cukup. Tidak ada anak yang memperoleh skor di bawah 60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan ini.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Paired Sample T-Test

Variabel	Rata-rata Selisih	Standar Deviasi Selisih	t- Value	p- Value
Pretest-Posttest	30	8,5	12,63	<0,001

Analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest, dengan nilai rata-rata pretest 50 dan posttest 80, serta selisih rata-rata sebesar 30. Nilai signifikansi ($p\text{-value} < 0.05$) menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman anak setelah intervensi adalah signifikan secara statistik. Peningkatan skor rata-rata sebesar 60% memperkuat efektivitas intervensi ini dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pencegahan kekerasan seksual. Berikut adalah tabel observasi partisipasi anak selama intervensi.

Tabel 4. Observasi Partisipasi Anak Selama Intervensi

Aspek yang Diamati	Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Mengikuti Demonstrasi	Baik	20	83,3
	Cukup	4	16,7
	Kurang	0	0,0
Aktif dalam Diskusi	Baik	18	75,5
	Cukup	6	25,0
	Kurang	0	0,0
Berpartisipasi dalam Latihan	Baik	22	91,7
	Cukup	2	8,3
	Kurang	0	0,0

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga edukatif berupa wayang kertas mampu menyederhanakan konsep yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Media visual ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan

interaktif. Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak tampak antusias dan aktif terlibat dalam setiap sesi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan berbasis alat peraga edukatif (APE) dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Selain itu, metode ini terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak-anak, khususnya melalui edukasi tentang konsep *safe touch* dan *unsafe touch*.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis visual mampu menyederhanakan konsep kompleks dan mempermudah anak memahami pesan-pesan perlindungan diri. Penggunaan wayang kertas sebagai media edukasi terbukti menjadi metode yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi preventif yang dapat diterapkan sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan dan dana insentif yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Tarakan atas dukungan data dan kerja samanya, khususnya terkait informasi kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Panti Asuhan BERKAH AR-RAHIM Tarakan atas kepercayaan, izin, dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Partisipasi aktif dari anak-anak serta dukungan dari pengurus panti dan orang tua sangat berperan penting dalam kelancaran kegiatan edukatif ini.

Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, serta semua pihak yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR REFERENSI

- Adita Nur Karismah, A., Ramadhan, A. A., Putri, A. D., & Syahputra, A. (2024). Transformasi konflik pemerintah daerah dalam kekerasan seksual (Studi penanganan kasus kekerasan seksual di Kota Jakarta). *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(3), 345–356.
- Anna, S., Nurhayati, R., Pratiwi, D., & Amalia, Y. (2023). Resolusi konflik terhadap kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 352–362.
- Fatimah, F., & Mahmuddin, M. (2021). Meningkatkan aspek bahasa dalam memahami cerita menggunakan model *story telling* dan *role playing* dengan media wayang kertas. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 1–12.
- Halim, A. (2024). Kasus pelecehan terhadap anak di Tarakan naik signifikan, tembus 192 kasus. Tarakan: *Radar Tarakan*.
- Ingsih, K., Ratnawati, J., Nuryanto, I., & Astuti, S. D. (2018). *Pendidikan karakter: Alat peraga edukatif media interaktif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kayla, G. B., Rahman, A., Fadillah, N., & Wardani, D. (2023). Dinamika psikologis pelaku kekerasan seksual pada anak. *Lombok Medical Journal*, 1(2), 30–33. <https://doi.org/10.29303/lmj.v2i2.2774>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2024). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*.
- Radar Berau. (2024). Kasus kekerasan anak di Tarakan meningkat, didominasi pelecehan seksual. *Radar Berau*. <http://radarberau.com/kasus-kekerasan-anak-di-tarakan-meningkat-didominasi-pelecehan-seksual/>
- Radar Tarakan. (2024). Januari–September 2024, puluhan kasus pelecehan dan kekerasan anak di Kota Tarakan. *Radar Tarakan*. <https://radartarakan.jawapos.com/tarakan/2415155293/januari-september-2024-puluhan-kasus-pelecehan-dan-kekerasan-anak-di-kota-tarakan>
- RRI. (2024). Mengawatirkan, pelecehan seksual dominasi kasus kekerasan anak. *Radio Republik Indonesia (RRI)*. <https://www.rri.co.id/daerah/1013862/mengkawatirkan-pelecehan-seksual-dominasi-kasus-kekerasan-anak>
- Sarasati, T. P., & Cahyati, N. (2021). Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Cikal Cendekia*, 1(2).